

PENERAPAN TEORI TERJEMAHAN PADA EDITING HASIL TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK OLEH MAHASISWA UNIVERSITAS MATARAM

Baharuddin*, Muhammad Amin, Lalu Thohir, Lalu Ali Wardana

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: bahar@unram.ac.id

Article History

Received : December 02th, 2021

Revised : December 12th, 2021

Accepted : December 25th, 2021

Published : December 31th, 2021

Abstrak: Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang diarahkan untuk mengetahui dan mengembangkan kemampuan mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mataram dalam menerapkan teori-teori terjemahan yang diajarkan di kelas untuk mengedit terjemahan hasil terjemahan *online* yang dalam hal ini menggunakan *Google Translate*. *Google Translate* yang terus berkembang dan semakin baik karena sumbangsih pengguna sampai saat ini belum dapat dilepas bebas untuk menerjemahkan teks ilmiah terutama teks akademik yang dibutuhkan mahasiswa, seperti artikel jurnal dan buku teks akademik. Beberapa jenis teks diterjemahkan dengan *Google Translate* yang hasilnya belum terlalu baik digunakan sebagai instrument untuk mengumpulkan data kemampuan mahasiswa menerapkan teori terjemahan dalam menyunting hasil terjemahan. Teks terjemahan tersebut memang masih perlu disunting untuk mendapatkan terjemahan yang sesuai dengan teks sumber. Kemampuan dasar linguistik mahasiswa ditambah dengan penguasaan teori terjemahan yang diajarkan menjadi modal dasar mahasiswa dalam menyunting hasil terjemahan *Google Translate*. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah *translation*. Mata kuliah ini sengaja dirancang sebagai workshop terjemahan agar teori dan praktik berjalan bersamaan dimana dalam setiap pertemuan ada teori yang dijelaskan dan kemudian mahasiswa diberikan tugas terjemahan yang disunting untuk mendapatkan teks bahasa target yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori terjemahan masih belum mampu diterapkan dengan baik oleh mahasiswa sehingga hasil penyuntingan belum jauh berbeda dengan hasil terjemahan *Google Translate*. Beberapa teori masih belum dipahami dengan baik sehingga tidak dapat diterapkan dengan baik pula pada penyuntingan teks hasil terjemahan *Google Translate*.

Kata Kunci: Editing Terjemahan, *Google Translate*, Teori Terjemahan

PENDAHULUAN

Sejarah Google Translate sebagai mesin penerjemah memang cukup panjang. Mulai dari keraguan kemampuan mesin untuk menerjemahkan hal-hal yang berbau rasa pada manusia hidup sampai pemahaman istilah dan budaya yang berbeda dalam setiap bidang ilmu dan cara hidup masyarakat pentur dua atau lebih bahasa yang berbeda. Penerjemahan yang dewasa ini tidak hanya dilakukan oleh manusia dilakukan dengan software atau mesin dengan rumus-rumus pada mesin dan prigramnya. Berawal kamus elektronik dengan keterbatasan hanya penerjemahan kata dan frase, kini muncul banyak mesin dengan sofware yang mulai dari 100% mesin sampai

mesin berbantu manusia. Pada tahun 2012 Arifatun (2012) menulis artikelnya tentang layak atau tidaknya Google Translate dipercaya menerjemahkan teks. Tahun berikutnya Börner et al (2013) menulis artikel yang percobaan 20 kalimat diterjemahkan menggunakan Google Translate dengan melibatkan empat bahasa Jerman, Arab, Portugis, dan Inggris. Asesmen terhadap akurasi berjalan sampai dengan rata-rata 42% boleh dianggap baik pada penerjemahan brosur yang sudah dipublikasikan.

Proporsi kalimat yang salah diterjemahkan bervariasi antara 45-70%, misalnya terjemahan dengan penyederhanaan mencapai 23% lainnya diterjemahkan dengan benar. Google Translate seringkali salah dalam konten dan tata bahasa.

Asumsi penelitiannya saat itu adalah bahwa Google Translate merupakan mesin penerjemah statistik. Google Translate tidak atau belum mampu menjamin terjemahan yang tidak ambigu. Simpulan sementara bahwa di masa mendatang mungkin dapat diandalkan. Itu adalah penelitian delapan tahun yang lalu. Setiap tahun database terjemahan google dengan tawaran perbaikan bagi pengguna, pasti telah mendapatkan data terjemahan yang benar dalam jumlah yang besar sekali dan menuruni hambatan penerjemahan dengan mesin tersebut. Penilaian akurasi tentang tata bahasa dan konten pada mesin tentu harus didit oleh ahli (Daly, 2014; Patil & Davies, 2014).

Perkembangan tahun 2015 diteliti oleh Groves & Mundt (2015), Google Translate saat itu sudah dipercaya untuk mendapatkan akurasi di tingkat leksikal dan gramatikal, terutama untuk kebutuhan akademik, pada bidang-bidang tertentu. Tahun berikutnya Ghasemi & Hashemian (2016) melakukan kajian pada Google Translate untuk pasangan bahasa Persia-Inggris dan Inggris-Persia. Hasil akhir menunjukkan bahwa analisis dan tabulasi frekuensi kesalahan dengan melakukan uji chi-square menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualitas Google Terjemahan dari bahasa Inggris ke Persia dan Persia ke Inggris. Kesalahan yang banyak terjadi pada voice leksikosemantik dan aktif-pasif. Masih diharapkan perbaikan pada Google Translate untuk akurasi terjemahan untuk hal tersebut. Bila hal ini dapat diperbaiki dengan sempurna, maka penulisan dan pemahaman bacaan akan lebih baik terutama untuk mereka yang memiliki kendala bahasa karena kesulitan memilih dan memahami kosa kata bahasa lain.

Tahun lalu, Tongpoon-Patanasorn & Griffith (2020) menguji kembali kualitas terjemahan dengan menggunakan abstrak yang diterjemahkan dari bahasa Thailand, bahasa pertama pengguna, ke bahasa Inggris, bahasa target, menggunakan Google Translate. Mereka mencoba kembali mengevaluasi tingkat kelengkapan dan kegunaannya serta memeriksa jenis kesalahan yang sering terjadi. Lima puluh empat abstrak dipilih dari jurnal akademik dalam delapan disiplin ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial sebagai alat untuk pengujian terjemahan Google Translate tersebut. Hasilnya menunjukkan kelengkapan keseluruhan dan kegunaannya berada pada tingkat sedang. Artinya, kualitas abstrak yang

diterjemahkan oleh GT mungkin belum memenuhi persyaratan bahasa yang dibutuhkan untuk penulisan akademis dengan ditemukannya beberapa kesalahan yang sebenarnya bisa dibilang kecil, terutama kesalahan-kesalahan pada huruf besar, tanda baca, dan fragmentasi. Terakhir, Umam (2021) menulis artikel tentang kemampuan aplikasi penerjemah yang meningkat seiring waktu yang berjalan. Terlepas dari kekurangan di atas, sejumlah Mahasiswa PBA UIN Walisongo Semarang menilai penerapan terjemahan yang dikenal dengan Google Translate menjadi alat yang sangat diperlukan untuk menghemat waktu dan tenaga. Penelitian Umam mencoba menjawab permasalahan peran Google Translate dalam proses menterjemahkan teks bahasa arab dan pengaruhnya terhadap penggunaan aplikasi Google Terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Google Translate memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap proses penerjemahan terutama bagi mahasiswa yang perlu menghemat biaya dan tenaga. Ditinjau dari intensitas penggunaan, fungsi, efektivitas, cara penggunaan, dampak penggunaan, efisiensi, kualitas, fasilitas, manfaat, kerugian dan keuntungan, Google Translate dianggap berdampak positif dengan 58% responden menganggapnya baik.

Dengan uraian singkat di atas tentang semi-sejarah penelitian Google Translate, maka muncul permasalahan yang perlu dijawab. Dapatkah mahasiswa S1 Pendidikan bahasa Inggris Universitas Mataram menerapkan teori terjemahan pada editing terjemahan hasil Google Translate untuk bidang akademik? Bagaimanakah tingkat kemampuan mahasiswa S1 Pendidikan bahasa Inggris Universitas Mataram dalam menerapkan teori terjemahan pada editing terjemahan hasil Google Translate pada bidang akademik?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diambil langsung dari kelas pada mata kuliah Translation dan Interpreting. Penggunaan media komputer atau komunikasi dengan bantuan komputer juga digunakan terutama dalam pengumpulan data dan observasi kelas meskipun melalui pembelajaran daring yang tidak memungkinkan untuk bertemu langsung dengan sumber data terutama dalam masa pandemi covid-19 ini. (Herring *et al.*, 2013; Kumar & Acharjya,

2017; Pemberton & Shurville, 2000). Data yang terdiri dari hasil edirting terjemahan hasil google translate digabungkan dalam satu data untuk kemudian dianalisis.

Penelitian ini mengambil mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram yang mengambil mata kuliah ‘Translation and Interpreting’ yang ditawarkan pada semester genap tahun akademik 2020-2021. Mereka terdiri dari 7 kelas dan masing-masing kelas diikuti oleh sekitar 25 orang. Ada beberapa kelas yang memang berisi lebih dari 30 mahasiswa, namun rata-rata kelas berisi sekitar antar 25-40 orang. Mereka sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa mereka sedang belajar teori terjemahan dan langsung praktik di kelas dengan berbagai jenis teks yang berbeda untuk menerapkan teori yang beragam pula.

Data dikumpulkan dengan beberapa cara: observasi, penugasan di kelas, dan CMC.

- a. Observasi. Pada tahapan ini peneliti mengobservasi perilaku mahasiswa dalam pembelajaran dan mencatat keaktifan mahasiswa di kelas online serta melihat absen online untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kinerja mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada Kelas Translation and Interpreting, ada dua belas tugas yang harus diselesaikan dalam satu semester, namun tidak semua tugas dijadikan sumber data untuk penelitian ini. Data hanya diambil dari tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu tugas melakukan editing terhadap terjemahan hasil google translate.
- b. Penugasan. Data untuk kebutuhan penelitian ini diambil dari mahasiswa di kelas dengan memberikan tugas langsung yang berkaitan dengan penelitian yang. Tugas tersebut tidak didesain khusus untuk keperluan penelitian ini namun sebagai tugas biasa yang diberikan di kelas dan dinilai sesuai dengan hasil pekerjaan mahasiswa. Hasil pekerjaan mahasiswa tersebut diperiksa dan dinilai sesuai kebutuhan perkuliahan dan kemudian dianalisis untuk kebutuhan penelitian.

Masing-masing dari tujuh kelas tersebut diberikan tugas yang berbeda dan waktu/minggu yang berbeda sesuai dengan pilihan jenis teks yang tersedia untuk pertemuan tersebut.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah soal/tugas dengan beberapa jenis teks yang sesuai dengan materi kuliah pada minggu tersebut. Teks yang digunakan adalah naskah akademik berupa abstrak dengan bahasa akademik. Data mentah dikodifikasi dan disalin ke dalam bentuk tabel yang memungkinkan untuk melihat dengan lebih jelas. Beberapa yang dicurigai sebagai hasil yang layak dan tidak layak dipisah segera pada tabel tersebut dan kemudian siap untuk didiskusikan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Terjemahan, Penerjemahan dan Teorinya

Terjemahan atau dalam bahasa Inggris disebut *translation* memiliki tiga makna yang merujuk pada hasil (product), proses, dan konsep. Sedangkan penerjemahan adalah aksi memindahkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan upaya mengungkapkan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa dengan isi pesan yang sama pada bahasa sasaran. Untuk sementara inilah pengertian umum mengenai penerjemahan yang dikenal banyak oleh penerjemah atau peneliti mengenai terjemahan. Secara khusus merujuk pada definisi ini penerjemahan adalah **proses pemindahan** makna/pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam proses pemindahan tersebut kesepadanan makna sangat diutamakan (Purnomo & Baharuddin, 2018).

1.1 Kesepadanan dalam Penerjemahan

Konsep kesepadanan atau kesetaraan makna telah menjadi perhatian khusus para ahli penerjemahan karena telah terkait erat dengan aspek praktis penerjemahan. Konsep kesepadanan menjadi menarik para sarjana teori penerjemahan pada 1960-an dan 1970-an untuk meneliti dan mengembangkan dalam teori terjemahan. Kesepadanan yang dimaksudkan adalah untuk menunjukkan bahwa teks sumber (source text -- ST) dan teks target (Target text -- TT) harus memiliki semacam kesamaan dalam kemampuan

menyampaikan pesan atau isi sebuah teks. Masalahnya adalah apa jenis dan bagaimana tingkat kesamaan yang melahirkan berbagai jenis kesepadanan itu. Secara berturut-turut Vinay and Darbelnet (1958), Jakobson (1959), Catford (1965), Nida and Taber (1969), Koller (1979), Newmark (1981), Hatim & Mason (1990), Baker (1992) dan ini diterbitkan ulang tahun 2018, House (1997), Hatim & Munday (2004) Pym (2010), (Panou, 2013) telah melakukan upaya untuk menganalisis secara kritis paradigma kesetaraan atau kesepadanan sebagaimana yang mereka konseptualisasikan pada penelitian dan buku mereka, Dan yang terbaru dari Olohan (2020) mengupayakan hal baru terkait *mechine translation*.

Konsep Nida (1964) tentang kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis mewakili salah satu pendekatan pertama untuk menentukan kualitas terjemahan. Newmark (Newmark, 1981; 1988) menggunakan istilah terjemahan kesepadanan semantik dan komunikatif. Toury (1995) menetapkan kerangka kerja untuk merujuk pada dua jenis terjemahan, menggunakan istilah *adequacy* (kecukupan) untuk merujuk pada terjemahan yang sangat sesuai dengan "norma" budaya sumber, dan *acceptability* (keberterimaan) untuk merujuk pada terjemahan yang menanggapi norma budaya sasaran. Venuti (1995) menciptakan istilah asingisasi dan domestikasi sebagai sarana untuk menggarisbawahi kebutuhan untuk memeriksa hubungan kekuasaan yang tidak setara yang mempengaruhi cara penerjemahan direalisasikan, ide itu dipertegas dalam bukunya yang lain yang terbit tahun 2000 dan dicetak ulang tahun 2012, sementara Bastin, pada tingkat yang lebih pragmatis, menganjurkan adaptasi pada terjemahan (M. Baker & Saldanha, 2009). Teori Skopos (Reiss & Vermeer, 2014) yang muncul sejak tahun 1978, muncul lagi 1984 dikembangkan terus sambil menuai banyak kritik, misalnya dari Schäffner, tanpa henti dan dilanjutkan oleh Nord (2018) dan dijelaskan lagi oleh Hatim dan Munday (2004) dengan praktiknya yang berjenjang setelah dibuat semacam bahan training oleh Munday (2001) dengan menekankan bahwa skopos atau tujuan penerjemahan merupakan tongkat pengukur yang digunakan untuk mengukur kualitas terjemahan. Hatim dan Mason (Hatim & Mason, 1990), Hickey (1998) dan Baker (1992) beralih ke disiplin ilmu seperti

linguistik teoritis, pragmatik, sosiolinguistik, dan analisis wacana untuk menginformasikan model terjemahan dan deskripsi kualitas terjemahan.

Seperti halnya Bastin, Nida, Newmark, Toury, Reiss dan Vermeer, dan Venuti, House membedakan antara teks yang lebih dekat hubungannya dengan teks sumber dan teks yang menjauhkan diri dari kode linguistik asli untuk mencapai kesetaraan fungsional pragmatis (House, 2016). House yang sejak 1981 berlanjut tahun 1997, 1998 dan 2016 itu sebagai ahli pertama yang fokus secara khusus pada penilaian kualitas terjemahan, mendasarkan karyanya pada pragmatik dan mengemukakan adanya dua jenis terjemahan, yang dia sebut dengan *covert* (terselubung) dan *overt* (terbuka).

1.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini ada dua hal yang menjadi ide pokok mengevaluasi hasil terjemahan Google Translate, termasuk mediting terjemahan hasil Google Translate. Yang pertama adalah tingkat kesepadanan antara hasil terjemahan dan teks asli yang diterjemahkan atau sering disebut kesepadanan atau ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kesepadanan tidaklah mudah diukur, karena banyak variabel atau bahkan jenis dari kesepadanan itu tidak sedikit, puluhan ahli atau peneliti/sarjana terjemahan mengusulkan kesepadanan yang berbeda. Nida dengan kesepadanan formal dan dinamisnya terus berlanjut diikuti oleh Newmark dengan kesepadanan semantik dan komunikatif. Ada konsep kesepadanan idiomatik yang lebih sulit lagi untuk diukur. Sehingga dari hulu ke hilir masalah kesepadanan ini belum selesai dibahas didiskusikan dan dikembangkan. Sekian tahun ke depan pasti akan ada konsep kesepadanan yang lain dengan kriteria yang berbeda dari yang ada sekarang. Itu pasti akan menjadi hal baru yang akan menarik perhatian para ahli di bidang ini. Hal kedua yang penting adalah tingkat akurasi terjemahan, baik yang dilakukan manusia maupun yang diselesaikan oleh mesin semacam Google Translate. (Nadhianti, 2016).

1.3 Google Translate

Secara tradisional, linguistik komputasi biasanya dilakukan oleh ilmuwan komputer yang memiliki spesialisasi dalam aplikasi komputer

untuk pemrosesan bahasa alami. Ahli bahasa komputasi sering bekerja sebagai anggota tim interdisipliner, termasuk ahli bahasa dan ilmuwan komputer. Beberapa bidang studi linguistik komputasi mencakup aplikasi praktis seperti sistem pengenalan suara, sintesis ucapan, sistem respons suara otomatis, mesin pencari web, editor teks, pengecekan tata bahasa, teks ke ucapan, linguistik korpus, terjemahan mesin, penggalian data teks, dan lain-lain. Musthofa (2010) mendefinisikan linguistik komputasi, hubungan antara bahasa dan komputer, dan bidang studi linguistik komputasi. Penerjemahan sudah dilakukan sejak lama, proses penerjemahan dilakukan dengan berbagai cara, bisa juga diterjemahkan kata demi kata atau kalimat. Namun, seiring dengan waktu, proses penerjemahan difasilitasi oleh terjemahan mesin.

Dengan terjemahan mesin, penerjemah dapat dengan mudah menerjemahkan di mana saja dan kapan saja karena aplikasi terjemahan dapat menggunakan komputer, laptop, dan bahkan ponsel. Terdapat layanan terjemahan mesin dengan berbagai kemampuan, dan salah satunya yang umum digunakan adalah Google Translate. Maulida (2017) menyatakan bahwa Google Translate adalah mesin terjemahan yang sering digunakan saat ini. Google translate adalah program berbasis web gratis dan juga dikenal sebagai mesin terjemahan online terbaik. Google translate berfungsi untuk menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa target, tidak hanya menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa inggris, ada banyak bahasa yang bisa diterjemahkan menggunakan mesin ini seperti Arab, Spanyol, India, dll. Kemampuan Google Translate terus berkembang (Vieira *et al.*, 2020). Menerjemahkan menggunakan Google Translate sangatlah mudah, mentransfer makna suatu teks dapat dilakukan secara manual dengan mengetik di kolom bahasa sumber, namun fungsinya semakin berkembang dan sekarang Anda dapat menggunakan rekaman suara dan Anda bahkan dapat mengambil foto kata atau kalimat untuk menerjemahkan. Menerjemahkan dengan aplikasi ini tentunya mengalami kendala dengan hasil terjemahannya, seperti menerjemahkan teks yang berbeda, sehingga setiap jenis teks memiliki perbedaan dalam hal kosa kata, makna, dan tata bahasa

(Nugraha *et al.*, 2019). Perbedaan ini menunjukkan bagaimana tingkat akurasi terjemahan diperoleh dengan Google Translate.

Tingkat akurasi terkait dengan makna teks. Artinya teks sumber harus memiliki makna yang sama atau ekuivalen dengan teks terjemahan, karena dalam terjemahan makna teks yang ditransfer harus konstan. Akurasi dapat diperiksa dengan membandingkan teks sumber dan teks target. Pada tahun 2011, evaluasi menyeluruh atas akurasi menggunakan 51 bahasa dengan Google Translate menunjukkan bahwa banyak bahasa Eropa mendapatkan hasil yang baik, tetapi beberapa bahasa Asia berkinerja buruk. Layanan online telah meningkatkan keakuratannya selama delapan tahun berselang, dan evaluasi ulang menggunakan teks yang sama dengan studi asli menunjukkan peningkatan 34% berdasarkan skor BLEU. Studi baru ini menunjukkan bahwa terjemahan antara bahasa Inggris dan Jerman, Afrikaans, Portugis, Spanyol, Denmark, Yunani, Polandia, Hongaria, Finlandia, dan Cina cenderung paling akurat (Aiken, 2019).

2 Hasil Penelitian dan Analisis Terjemahan

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Google Form, ada lima kelompok data yang dapat dirinci mulai dari terjemahan secara manual tanpa bantuan Google Form sampai editing terhadap terjemahan Google Form, Jenis teks yang diujicobakan adalah teks akademik atau teks ilmiah.

2.1 Teks Sumber

Teks sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks akademik yang tentu membutuhkan proses terjemahan dan editing dengan frekuensi lebih banyak. Maka untuk teks akademik ini dibutuhkan beberapa kesempatan revisi pada draft terjemahan. Dalam penelitian ini diberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merevisi hasil terjemahan Google Translate tersebut sebanyak dua kali. Teks sumber berikut adalah abstrak dari makalah ilmiah yang dipresentasikan pada seminar ilmiah dan didownload dari <https://dx.doi.org/10.1177/0095399719852897> (Zhang & He, 2020)

The question I will be addressing in the presentation is what makes public space public? Focusing on how city inhabitants themselves make this distinction (rather than political-economic criteria), I will present the concept of “public legitimation”, which I define as a process by which particular urban spaces become recognized as legitimately representing the collective interest and/or identity of a local public. I will then discuss ways in which the material features of a space impact whether or not it will gain legitimacy, and conclude with a discussion of how established legitimacy impacts the social actions of different groups within the urban environment.

Teks sumber diatas diterjemahkan dengan GoogleTranslate kemudian diserahkan kepada mahasiswa untuk diedit. Pada editing pertama tampak beberapa perubahan yang cukup berarti, seperti contoh pada teks berikut:

- Teks Sumber: The question I will be addressing in the presentation is what makes public space public?
- GoogleTranslate: Pertanyaan saya akan menangani dalam presentasi adalah apa yang membuat publik ruang publik?
- Editing 1: Pertanyaan yang akan saya sampaikan dalam presentasi adalah apa yang membuat tempat umum menjadi publik?
- Editing 2: Pertanyaan yang akan saya sampaikan dalam presentasi adalah apa yang membuat tempat umum menjadi publik?

Pada editing pertama didapatkan perubahan dari terjemahn GoogleTranslate. Perubahan yang cukup berarti namun pada editing kedua mahasiwa

tidak lagi membuat perubahan yang ada. Ini terjadi karena dua kemungkinan bahwa mahasiswa tersebut tidak mau rept dan meras sudah bekerja banyak pada terjemahan editing pertama. Hal ini terjadi pada semua mahasiswa meskipun setelah editing pertama ada feed back yang diberikan untuk emmbuat kalimat bahasa Indonesia lebih logis dalam gaya pikir penuutur bahasa Indonesia. Misalnya kalimat editing pertama: *Minat saya dalam mengembangkan pendekatan baru untuk ruang publik berasal dari karya saya di daerah urbanisasi yang diinduksi budaya.* Yang dapat diedit menjadi: *Ketrarikan saya untuk mengembangkkn pendekatan baru pada kajian ruang publik bermula dari disertasi saya tentang urbanisasi yang dipengaruhi budaya.* Terjemahnnnya diperbaiki menjadi demikian mengingat bahasa sumber menyebutkan *dissertation work*, bukan artworks seperti yang diawali penggunaan istilah itu oleh GoogleTranslate. Pemahaman teks yang baik agar bisa menerjemahkan kalimat bukan dengan word-for-word, tetapi dengan sense for sense tidak dilakukan poleh mahasiswa. Maka untuk teks budang akademik, ahasiswa beum mampu menerapkan teori terjemahan sesuai yang dibutuhkan.

GoogleTranslate	Editing 1	Editing 2
<i>Pertanyaan saya akan menangani dalam presentasi adalah apa yang membuat publik ruang publik?</i> Dengan fokus pada bagaimana penduduk kota sendiri membuat perbedaan ini (bukan dari kriteria politik ekonomi), saya akan menyajikan konsep "legitimasi publik", yang saya definisikan sebagai proses dimana ruang kota tertentu menjadi diakui sebagai sah	<i>Pertanyaan yang akan saya sampaikan dalam presentasi adalah apa yang membuat tempat umum menjadi publik?</i> Dengan fokus pada bagaimana penduduk kota sendiri membuat perbedaan ini (bukan dari kriteria politik ekonomi), saya akan menyajikan konsep "legitimasi publik", yang saya definisikan sebagai proses dimana ruang kota tertentu menjadi diakui	<i>Pertanyaan yang akan saya sampaikan dalam presentasi ini adalah apa yang membuat tempat umum menjadi publik?</i> Dengan fokus pada bagaimana penduduk kota sendiri membuat perbedaan ini (bukan dari kriteria politik ekonomi), saya akan menyajikan konsep "legitimasi publik", yang saya definisikan sebagai proses dimana ruang kota tertentu menjadi diakui

mewakili kepentingan kolektif dan/atau identitas publik lokal. Saya kemudian akan membahas cara-cara di mana fitur material dari dampak ruang apakah atau tidak itu akan memperoleh legitimasi, dan mengakhiri dengan diskusi tentang bagaimana legitimasi yang ditetapkan berdampak sosial dari kelompok yang berbeda dalam lingkungan kota.	sebagai sah mewakili kepentingan kolektif dan/atau identitas publik lokal. Saya kemudian akan membahas cara-cara di mana fitur material dari dampak ruang apakah atau tidak itu akan memperoleh legitimasi, dan mengakhiri dengan diskusi tentang bagaimana legitimasi yang ditetapkan berdampak sosial dari kelompok yang berbeda dalam lingkungan kota.	sebagai sah mewakili kepentingan kolektif dan/atau identitas publik lokal. Saya kemudian akan membahas cara-cara di mana fitur material dari dampak ruang apakah atau tidak itu akan memperoleh legitimasi, dan mengakhiri dengan diskusi tentang bagaimana legitimasi yang ditetapkan berdampak sosial dari kelompok yang berbeda dalam lingkungan kota.
---	---	---

Teks jenis lain menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk mengedit hasil terjemahan GoogleTranslate dengan menerapkan teori terjemahan boeh dianggap tidak baik atau dengan pernyataan lain bahwa mahasiswa tidak mampu menerapkan toeir terjemahan yang dipelajari di kelas.

KESIMPULAN

Hasil analisa penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk mengedit teks hasil terjemahan GoogleTranslate belum bisa dianggap baik atau masih di bawah standar. Beberapa hal perlu diperhatikan bahwa tapaknya sebagian besar mahasiswa masih enggan untuk bekerja sungguh sungguh untuk menerapkan teori yang didapatkan, padahal dalkam kelas mereka mampu untuk menyerap toeri dengan baik bersama contoh yang diberikan. Beberapa mahasiswa masih tampak pasif dan ragu untuk mencoba menerapkan semua teori yang diberikan dalam kelas.

REFERENSI

- Aiken, M. (2019). An Updated Evaluation of Google Translate Accuracy. *Studies in Linguistics and Literature*, 3(3). <https://doi.org/10.22158/sll.v3n3p253>
- Arifatun, N. (2012). Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Melalui Google Translate (Studi Analisis Sintaksis). *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/la.v1i1.1506>
- Baker, C. (1992). *Attitudes and language*.

- Multilingual Matters, Ltd.
- Baker, M. (1992). *In Other Words. A Coursebook on Translation*. Routledge.
- Baker, M., & Saldanha, G. (2009). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. Routledge.
- Börner, N., Sponholz, S., König, K., Brodkorb, S., Bühner, C., & Roehr, C. C. (2013). Google translate is not sufficient to overcome language barriers in neonatal medicine. *Klinische Padiatrie*, 225(7). <https://doi.org/10.1055/s-0033-1349062>
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University Press.
- Daly, S. (2014). Google Translate app. *Nursing Standard*, 28(29). <https://doi.org/10.7748/ns2014.03.28.29.33.s38>
- Ghasemi, H., & Hashemian, M. (2016). A Comparative Study of Google Translate Translations: An Error Analysis of English-to-Persian and Persian-to-English Translations. *English Language Teaching*, 9(3). <https://doi.org/10.5539/elt.v9n3p13>
- Groves, M., & Mundt, K. (2015). Friend or foe? Google translate in language for academic purposes. *English for Specific Purposes*, 37. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2014.09.001>
- Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and the Translator*. Longman.
- Hatim, B., & Munday, J. (2019). *Translation An Advanced Resource Book: Second Edition*. Routledge.
- Herring, S. C., Stein, D., & Virtanen, T. (2013). Pragmatics of Computer-Mediated Communication. In *Pragmatics of*

- Computer-Mediated Communication* (Vol. 9). <https://doi.org/10.1515/9783110214468>
- Hickey, L. (1998). *The Pragmatics of Translation*. Routledge.
- House, J. (1997). *Translation Quality Assessment: A Model Revisited*. Gunter Narr Verlag Tubingen.
- House, J. (2016). Translation as communication across languages and cultures. In *Translation as Communication Across Languages and Cultures*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315668956>
- Jakobson, R. (1959). On linguistic aspects of translation. In Lawrence Venuti (Ed.), *The Translation Studies Reader* (pp. 113–118). Routledge.
- Jakobson, R. (2000). On linguistic aspects of translation. In L. Venuti (Ed.), *Translation Studies Reader* (pp. 113–118). Routledge.
- Koller, W. (1979). *Einführung in die Übersetzungswissenschaft*. Quelle and Meyer.
- Kumar, A. . N. S., & Acharjya, B. (2017). Computer mediated communication: A pathway to analyze social media communication trajectories. *Man in India*, 97(4), 195–205.
- Maulida, H. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Google Translate Sebagai Media Menerjemahkan Materi Berbahasa Inggris. *Jurnal SAINTEKOM*, 7(1). <https://doi.org/10.33020/saintekom.v7i1.21>
- Munday, J. (2001). Introducing Translation Studies: Theories and applications. In *Target. International Journal of Translation Studies* / *International Journal of Translation Studies* (Vol. 14, Issue 2). Routledge. <https://doi.org/10.1075/target.14.2.16gam>
- Musthofa, M. (2010). Computational Linguistics (Model Baru Kajian Linguistik dalam Perspektif Komputer). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09203>
- Nadhianti, M. (2016). *An Analysis of Accuracy Level of Google Translate In English-Bahasa Indonesia and Bahasa Indonesia-English Translations*. *Sastra Inggris-Quill*, 5(4).
- Newmark, P. (1981). *Approaches to Translation*. Pergamon Press.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A. (1964). *Towards a Science of Translating*. E.J Brill.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. E.J Brill.
- Nord, C. (2018). *Translating as a purposeful activity: Functionalist approaches explained*. Routledge.
- Nugraha, G., Ratnawati, R., & Surachmat, A. (2019). Exploring low and high students' perception on engaging e-dictionary in mastering vocabulary: cross-sectional survey. *Indonesian EFL Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.25134/ieflj.v5i1.1609>
- Olohan, M. (2020). *Thranlation and Practice Theory*. Routledge.
- Panou, D. (2013). Equivalence in translation theories: A critical evaluation. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.4304/tpis.3.1.1-6>
- Patil, S., & Davies, P. (2014). Use of Google Translate in medical communication: Evaluation of accuracy. *BMJ (Online)*, 349. <https://doi.org/10.1136/bmj.g7392>
- Pemberton, L., & Shurville, S. (Eds.). (2000). *Words on the Web: Computer Mediated Communication*. intellect.
- Purnomo, M. H., & Baharuddin, B. (2018). The specific cultural terms and expressions in the translation of literary work (novel). *E3S Web of Conferences*, 73. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187314022>
- Reiss, K., & Vermeer, H. (2014). *Towards a general theory of translational action: Skopos theory explained*. Routledge.
- Schäffner, C. (2021). *Skopos theory*. https://www.academia.edu/download/32569833/Skopos_Theory._Schaeffner.pdf
- Tongpoon-Patanasorn, A., & Griffith, K. (2020). Google translate and translation quality: A case of translating academic abstracts from thai to english. *PASAA*, 60.
- Toury, G. (1995). *Descriptive Translation Studies and Beyond*. John Benjamins Publishing.
- Umam, M. K. (2021). Google Translate in Tarjamah Learning at Arabic Language Education UIN Walisongo Semarang. *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language*, 1(1).

<https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v1i1.1279>

- Venuti, L. (2000). *The Translation Studies Reader*. Routledge.
- Venuti, L. (2012). *The Translation Studies Reader*. Routledge.
- Vieira, L. N., O'Hagan, M., & O'Sullivan, C. (2020). Understanding the societal impacts of machine translation: a critical review of the literature on medical and legal use cases. In *Information Communication and Society*. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1776370>
- Vinay, J. ., & Darbelnet, J. (1958). *Stylistique Comparée du Français et de l'Anglais: Méthode de Traduction*. In *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. John Benjamins Publishing.
- Zhang, X., & He, Y. (2020). What Makes Public Space Public? The Chaos of Public Space Definitions and a New Epistemological Approach. *Administration and Society*, 52(5). <https://doi.org/10.1177/0095399719852897>